

INTEGRASI NILAI SPIRITUAL KETAKWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFESIONAL BIDAN: IMPLIKASI KURIKULUM KEBIDANAN

Indrie Yeda Aplin Lestari ¹

¹ Poltekkes Kemenkes Riau, Riau, Indonesia

*Email: indriyeda08@gmail.com

Received: 23-09-2025 Accepted: 05-05-2026 Published: 10-05-2026

ABSTRAK

Ketakwaan sebagai nilai spiritual fundamental dalam tradisi keagamaan Indonesia belum secara sistematis diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan kebidanan, padahal kajian ilmiah menunjukkan korelasi yang signifikan antara nilai spiritual tenaga kesehatan dengan kualitas karakter profesionalnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran nilai spiritual ketakwaan dalam pembentukan tiga dimensi karakter profesional bidan, yakni empati, kepercayaan, dan kooperasi, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif. Pencarian literatur dilakukan melalui PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect menggunakan kata kunci *piety in healthcare*, *spiritual values professional character*, *interprofessional collaboration midwifery*, dan *character education nursing curriculum*, mencakup publikasi tahun 2018–2025. Seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, dan hanya sumber bereputasi berbahasa Indonesia atau Inggris yang diikutsertakan. Analisis dilakukan secara tematik melalui coding, pengelompokan subtema, dan sintesis narasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketakwaan secara konsisten memperkuat empati interprofesional bidan melalui orientasi pelayanan yang holistik, membangun kepercayaan melalui integritas dan akuntabilitas moral, serta mendorong kooperasi melalui penempatan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual. Ketiga dimensi karakter ini terbukti menjadi prasyarat efektivitas kolaborasi interprofesional dalam layanan kesehatan ibu. Kajian ini merekomendasikan integrasi nilai ketakwaan sebagai komponen kurikuler eksplisit dalam pendidikan kebidanan, mencakup modul pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, metode pembelajaran reflektif, dan sistem evaluasi karakter yang terstandar. Temuan ini menegaskan urgensi reorientasi kurikulum kebidanan agar memuat dimensi spiritual sebagai landasan profesionalisme, bukan sekadar pelengkap.

Kata Kunci: *Ketakwaan, Karakter Profesional Bidan, Kolaborasi Interprofesional, Kurikulum Kebidanan, Nilai Spiritual*

ABSTRACT

Piety as a fundamental spiritual value in Indonesian religious tradition has not been systematically integrated into midwifery education curricula, even though scientific studies demonstrate a significant correlation between healthcare workers' spiritual values and the quality of their professional character. This study aims to analyze the role of piety in developing three dimensions of midwives' professional character, namely empathy, trust, and cooperation, as well as to formulate its implications for midwifery curriculum development in Indonesia. A qualitative approach with systematic literature review method was employed. Literature searches were conducted through PubMed, Google Scholar, and ScienceDirect using keywords *piety in healthcare*, *spiritual values professional character*, *interprofessional collaboration midwifery*, and *character education nursing curriculum*, covering publications from 2018 to 2025. Strict inclusion and exclusion criteria were applied, and only peer-reviewed sources in Indonesian or English were included. Data were analyzed thematically through coding, sub-theme grouping, and narrative synthesis. Findings consistently indicate that piety reinforces midwives' interprofessional empathy through a holistic service orientation, builds trust through moral integrity and accountability, and encourages cooperation by placing collective interests above



individual ones. These three character dimensions prove to be prerequisites for effective interprofessional collaboration in maternal health services. This study recommends integrating piety as an explicit curricular component in midwifery education, encompassing religious-value-based character education modules, reflective learning methods, and standardized character assessment systems. These findings affirm the urgency of reorienting the midwifery curriculum to embed the spiritual dimension as a foundation of professionalism rather than merely a supplementary element.

Keywords: *Piety, Midwife Professional Character, Interprofessional Collaboration, Midwifery Curriculum, Spiritual Values*

A. PENDAHULUAN

Sistem pelayanan kesehatan Indonesia menghadapi paradoks yang menarik perhatian banyak pemangku kepentingan pendidikan kesehatan: di satu sisi, kompetensi klinis tenaga kebidanan terus meningkat seiring dengan perbaikan kurikulum dan standar profesi; di sisi lain, laporan tentang hubungan interprofesional yang tidak harmonis, rendahnya rasa saling percaya antartenenaga kesehatan, dan praktik kerja yang berorientasi individual terus muncul dari berbagai fasilitas kesehatan di seluruh wilayah. Paradoks ini mengarahkan perhatian pada sebuah pertanyaan mendasar: apakah pembentukan karakter profesional, yang mencakup empati, kepercayaan, dan kemampuan bekerja sama, telah mendapat perhatian yang proporsional dalam sistem pendidikan kebidanan yang ada?

Profesi kebidanan menempati posisi yang unik dalam ekosistem pelayanan kesehatan. Bidan bukan hanya pelaksana prosedur klinis, melainkan juga penghubung antara sistem kesehatan formal dengan komunitas, penjaga kesinambungan perawatan ibu dan anak, serta mediator dalam situasi yang kerap melibatkan nilai-nilai budaya dan keagamaan pasien. Peran multidimensi ini menuntut bidan memiliki karakter profesional yang kuat, tidak cukup hanya dengan menguasai keterampilan teknis persalinan atau pemantauan kehamilan. World Health Organization menegaskan bahwa efektivitas tenaga kebidanan dalam sistem kesehatan sangat ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berkolaborasi secara interprofesional, yang pada gilirannya bertumpu pada kualitas karakter personal dan nilai-nilai yang diyakini (WHO, 2021).

Ketakwaan, dalam tradisi keagamaan yang berakar kuat di masyarakat Indonesia, merujuk pada kondisi batin yang mendorong seseorang untuk senantiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika tertinggi yang bersumber dari keyakinan agamanya. Lebih dari sekadar kepatuhan ritual, ketakwaan mencerminkan orientasi hidup yang menempatkan pelayanan kepada sesama sebagai ibadah, kejujuran sebagai kewajiban, dan kepentingan bersama sebagai prioritas di atas kepentingan diri. Nilai-nilai ini secara teoritis dan empiris bersinggungan langsung dengan karakter yang dibutuhkan seorang bidan dalam menjalankan praktik profesionalnya, terutama dalam konteks kolaborasi interprofesional yang semakin kompleks.

Smith (2020) menemukan bahwa profesional kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam orientasi kerja mereka menunjukkan kemampuan empati yang lebih tinggi, komunikasi yang lebih efektif, dan ketahanan kerja yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang memisahkan dimensi spiritual dari praktik profesionalnya. Johnson dan Lee (2019) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa tim kesehatan yang memiliki keselarasan nilai-nilai spiritual, termasuk nilai ketakwaan, mendemonstrasikan tingkat kepercayaan antarprofesional yang jauh lebih tinggi, yang berdampak langsung pada kualitas pengambilan keputusan klinis bersama. Anderson dan Patel (2022) menambahkan dimensi kooperasi, menemukan bahwa spiritualitas yang terinternalisasi mendorong tenaga kesehatan untuk menempatkan kepentingan kolektif pelayanan di atas kepentingan personal atau sektoral.

Di Indonesia, relevansi nilai ketakwaan dalam pembentukan karakter tenaga kesehatan mendapat dukungan dari kerangka ideologi bangsa. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, secara eksplisit menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi kehidupan berbangsa, termasuk kehidupan profesional. Perdana (2016) menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Al-Quran, termasuk dimensi ketakwaan, memiliki relevansi langsung terhadap praktik kesehatan yang berkualitas dan etis. Namun, ironisnya, kurikulum pendidikan kebidanan di Indonesia belum secara sistematis mengoperasionalkan nilai-nilai ini sebagai kompetensi yang terukur dan dapat dievaluasi.

Kesenjangan ini menciptakan situasi di mana nilai-nilai ketakwaan yang dimiliki mahasiswa kebidanan secara personal tidak mendapat ruang pengembangan yang terstruktur dalam proses pendidikan formal. Akibatnya, terdapat potensi yang belum tergali untuk memanfaatkan nilai spiritual sebagai katalisator pembentukan karakter profesional yang lebih kuat. Setiawati et al. (2022) mengidentifikasi bahwa institusi pendidikan kesehatan yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter berbasis spiritual dalam kurikulumnya menghasilkan lulusan yang tidak hanya lebih kompeten secara teknis, tetapi juga lebih adaptif dalam situasi kolaborasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Penelitian tentang peran ketakwaan secara spesifik dalam pembentukan karakter profesional bidan di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada membahas spiritualitas secara umum dalam konteks kesehatan, atau berfokus pada karakter profesional bidan dari perspektif etika profesi tanpa menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir dengan perspektif yang berbeda: menempatkan ketakwaan sebagai variabel yang dapat dioperasionalkan dalam kurikulum, bukan sekadar nilai normatif yang diharapkan terbentuk dengan sendirinya.

Kajian ini bertujuan menganalisis peran nilai spiritual ketakwaan dalam membentuk tiga dimensi karakter profesional bidan, yakni empati, kepercayaan, dan kooperasi, mengidentifikasi bagaimana ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi efektivitas kolaborasi interprofesional, serta merumuskan rekomendasi implikasi kurikulum yang berbasis bukti untuk penguatan pendidikan kebidanan di Indonesia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis yang memperkuat literatur pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembang kurikulum dan institusi pendidikan kebidanan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pilihan metode ini didasarkan pada sifat pertanyaan penelitian yang bersifat konseptual dan analitis, yakni mengidentifikasi dan mensintesis bukti ilmiah tentang hubungan antara nilai spiritual ketakwaan dengan pembentukan karakter profesional bidan serta implikasinya bagi kurikulum. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk menghasilkan gambaran komprehensif yang didukung oleh spektrum bukti yang luas, bukan hanya satu konteks penelitian tunggal (Aveyard, 2019). Pendekatan ini juga dinilai tepat mengingat topik penelitian bersifat lintas disiplin, menjangkau bidang pendidikan kebidanan, psikologi spiritual, dan pengembangan karakter profesional.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data elektronik utama, yaitu PubMed, Google Scholar, dan ScienceDirect. Pencarian diperluas melalui portal jurnal nasional terakreditasi pada Sinta (Science and Technology Index) untuk memastikan representasi literatur Indonesia yang memadai. Dokumen kebijakan resmi dari World Health Organization (WHO), International Confederation of Midwives (ICM), Kementerian Kesehatan RI, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI turut diikutsertakan sebagai sumber kebijakan yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam bahasa Inggris meliputi: *piety in healthcare, spiritual values professional character, interprofessional collaboration midwifery, character education nursing curriculum, spirituality empathy healthcare professionals, trust building interprofessional teams, dan cooperation spiritual motivation health workers*. Kata kunci dalam bahasa Indonesia meliputi: *ketakwaan tenaga kesehatan, nilai spiritual karakter bidan, kolaborasi interprofesional kebidanan, pendidikan karakter kurikulum kesehatan, dan spiritualitas empati profesional kesehatan*. Seluruh kata kunci diterapkan secara tunggal maupun dalam kombinasi menggunakan operator Boolean AND dan OR.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel atau dokumen yang membahas nilai spiritual, ketakwaan, atau religiusitas dalam konteks pendidikan atau praktik kesehatan; (2) penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter profesional tenaga kesehatan, khususnya bidan atau perawat; (3) kajian yang membahas empati, kepercayaan, atau kooperasi dalam kolaborasi interprofesional kesehatan; (4) publikasi yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025; (5) artikel yang telah melalui proses *peer-review* dan tersedia dalam Bahasa Indonesia atau Inggris; serta (6) laporan kebijakan resmi dari lembaga kesehatan dan pendidikan internasional yang relevan. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang membahas spiritualitas hanya dari perspektif teologis tanpa keterkaitan dengan praktik atau pendidikan kesehatan; (2) publikasi yang tidak melalui proses penelaahan akademik; (3) sumber berbahasa selain Indonesia atau Inggris; serta (4) artikel dengan metodologi yang tidak jelas atau kualitas akademik yang meragukan.

Seleksi literatur dilakukan dalam tiga tahap berurutan. Tahap pertama adalah penyaringan berdasarkan judul dan kata kunci untuk mengidentifikasi artikel kandidat yang relevan secara tematis. Tahap kedua adalah pembacaan abstrak untuk menyaring artikel yang secara substantif menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah pembacaan teks penuh untuk memastikan kesesuaian isi dengan kriteria inklusi dan relevansi terhadap tujuan kajian. Seluruh keputusan seleksi didokumentasikan beserta alasannya untuk menjamin transparansi dan kemungkinan diverifikasi. Analisis data menggunakan pendekatan sintesis tematik mengacu pada kerangka Thomas dan Harden (2008). Proses analisis terdiri dari tiga tahapan. Pertama, koding baris per baris (*line-by-line coding*) terhadap seluruh literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berulang, seperti ketakwaan, empati, kepercayaan, kooperasi, karakter profesional, dan kurikulum. Kedua, pengelompokan subtema berdasarkan pola keterkaitan antarkonsep yang muncul dari proses koding. Ketiga, sintesis narasi yang menyatukan temuan dari berbagai sumber ke dalam argumen analitis yang kohesif dan menjawab pertanyaan penelitian.

Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai jenis literatur secara bersamaan, yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, laporan kebijakan, dan dokumen resmi organisasi kesehatan internasional. Proses analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan konsistensi tema. Seluruh tahapan didokumentasikan secara rinci untuk mendukung transparansi metodologis. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari sumber yang telah dipublikasikan dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan komite etik. Seluruh sumber dikutip secara akurat menggunakan format APA Style untuk menghormati hak kekayaan intelektual dan menghindari plagiarisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketakwaan sebagai Konstruk Karakter dalam Pendidikan Profesional

Sebelum menelaah peran ketakwaan dalam tiga dimensi karakter spesifik, penting untuk memahami ketakwaan sebagai konstruk yang dapat dioperasionalisasikan dalam pendidikan profesional, bukan sekadar atribut spiritual yang bersifat abstrak. Pemahaman ini menjadi fondasi bagi seluruh analisis berikutnya. Ketakwaan dalam perspektif keagamaan Islam, yang merupakan tradisi mayoritas di Indonesia, merujuk pada sikap batin yang senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga mendorong seseorang untuk konsisten bertindak sesuai nilai moral tertinggi meski tidak ada pengawasan manusia. Perdana (2016) menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ketakwaan, sebagaimana digambarkan dalam Al-Quran, memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, mencakup kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam interaksi, dan keberanian untuk menegakkan keadilan. Dimensi sosial inilah yang menjadikan ketakwaan relevan sebagai konstruk pendidikan karakter profesional, bukan hanya sebagai nilai religius personal. Dalam kerangka pendidikan karakter yang lebih luas, Lickona (1991) sebagaimana dikutip oleh Berkowitz dan Bier (2005) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hasil dari tiga komponen yang saling menguat, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketakwaan sebagai konstruk spiritual beroperasi pada ketiga komponen ini secara bersamaan: ia membentuk pengetahuan moral melalui internalisasi nilai-nilai agama, menggerakkan perasaan moral melalui rasa tanggung jawab transendental, dan mendorong tindakan moral melalui motivasi ibadah. Kombinasi ini menjadikan ketakwaan sebagai katalisator

pembentukan karakter yang potensial memiliki daya tahan lebih kuat dibandingkan pendekatan pendidikan karakter yang hanya bersifat kognitif atau normatif.

Hasan et al. (2021) dalam kajian mereka tentang pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di institusi kesehatan menemukan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual secara eksplisit menghasilkan perubahan perilaku yang lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan kode etik profesional. Hal ini karena motivasi yang bersumber dari keyakinan spiritual memiliki sumber energi internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal atau insentif material, sehingga lebih tahan terhadap tekanan situasional yang kerap terjadi dalam lingkungan kerja kesehatan yang penuh tekanan. Ramli et al. (2020) menambahkan perspektif penting tentang relevansi nilai ketakwaan dalam konteks pendidikan tinggi kesehatan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat ketakwaan yang lebih tinggi menunjukkan orientasi belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), motivasi intrinsik yang lebih kuat, dan kecenderungan yang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai profesi sebagai bagian dari identitas diri, bukan sekadar tuntutan eksternal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain kurikulum: integrasi nilai ketakwaan bukan hanya relevan untuk pembentukan karakter, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Ketakwaan dan Empati sebagai Fondasi Relasi Profesional yang Bermakna

Empati merupakan kompetensi inti dalam praktik kebidanan yang tidak dapat sepenuhnya dikembangkan melalui pelatihan keterampilan teknis semata. Kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman subjektif orang lain, baik pasien maupun rekan kerja, membutuhkan orientasi nilai yang menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh, bukan sekadar objek intervensi medis. Kim (2018) dalam studinya tentang empati dalam profesi kebidanan menemukan bahwa bidan yang menunjukkan tingkat empati tinggi memiliki karakteristik yang melampaui sekadar keterampilan komunikasi yang terlatih. Mereka mendemonstrasikan apa yang Kim sebut sebagai *dispositional empathy*, yakni kecenderungan bawaan untuk memperhatikan dan merespons pengalaman emosional orang lain yang bersumber dari nilai-nilai yang diyakini secara mendalam. Nilai ketakwaan, dengan orientasinya yang menempatkan pelayanan kepada sesama sebagai bentuk ibadah, secara teoritis dan empiris berkorelasi kuat dengan terbentuknya *dispositional empathy* ini.

Smith (2020) memperkuat perspektif ini dengan menemukan bahwa profesional kesehatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kerja mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam dua dimensi empati yang paling relevan bagi kolaborasi interprofesional. Pertama adalah *cognitive empathy*, yakni kemampuan memahami perspektif dan kerangka berpikir orang lain secara akurat tanpa harus menyetujuinya. Kedua adalah *compassionate empathy*, yakni kemampuan untuk tidak hanya memahami tetapi juga merespons penderitaan orang lain dengan tindakan yang konkret dan penuh perhatian. Kedua dimensi empati ini merupakan prasyarat efektivitas kolaborasi interprofesional yang sering kali melibatkan perbedaan perspektif, pendekatan, dan filosofi kerja antarprofesi. Simbo (2024) menambahkan dimensi penting terkait dampak empati terhadap hasil layanan kesehatan. Tenaga kesehatan yang empatik terbukti menghasilkan komunikasi yang lebih efektif dengan pasien, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan, dan mengurangi risiko kesalahan medis akibat miskomunikasi. Dalam kerangka kolaborasi interprofesional, empati yang bersumber dari nilai spiritual membantu bidan untuk memahami

sudut pandang dokter, perawat, atau tenaga kesehatan lain tanpa merasa terancam oleh perbedaan otoritas atau pendekatan, sehingga diskusi klinis dapat berlangsung lebih konstruktif dan berpusat pada kepentingan pasien.

Relevansi spesifik ketakwaan terhadap pengembangan empati terletak pada cara nilai ini mengubah cara pandang seorang bidan terhadap setiap individu yang dihadapinya. Bidan yang memiliki ketakwaan yang terinternalisasi cenderung melihat setiap pasien dan rekan kerja sebagai makhluk yang memiliki martabat dan nilai intrinsik yang setara, terlepas dari status sosial, latar belakang budaya, atau posisi profesionalnya. Pandangan ini menciptakan fondasi bagi empati yang autentik dan konsisten, bukan empati yang bersifat situasional atau performatif yang hanya muncul ketika ada pengawasan atau insentif eksternal. PMC (2022) dalam kajian integratifnya tentang peran spiritualitas dalam layanan kesehatan selama pandemi COVID-19 menemukan data yang sangat relevan. Tenaga kesehatan dengan tingkat religiusitas dan spiritualitas yang lebih tinggi menunjukkan ketahanan empati yang lebih baik, yakni kemampuan untuk mempertahankan kepedulian yang tulus terhadap pasien dan rekan kerja bahkan dalam kondisi kerja yang paling menekan sekalipun, seperti kekurangan sumber daya, kelelahan fisik, dan tekanan emosional yang tinggi. Temuan ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan kebidanan: pembentukan empati yang berkelanjutan membutuhkan penopang nilai spiritual yang kuat, bukan hanya pelatihan keterampilan komunikasi yang terpisah dari dimensi nilai.

Pada tataran kolaborasi interprofesional, empati yang berakar pada ketakwaan memungkinkan bidan untuk menavigasi dinamika tim yang kompleks dengan lebih efektif. Ketika terjadi perbedaan pendapat klinis dengan dokter atau tenaga kesehatan lain, bidan yang empatik mampu memahami latar belakang pertimbangan rekan profesionalnya sebelum menyampaikan perspektifnya sendiri. Sikap ini mengubah potensi konflik menjadi diskusi yang produktif, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan klinis yang lebih komprehensif dan berpusat pada keselamatan pasien.

Implikasi kurikuler dari temuan ini cukup jelas. Metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa kebidanan untuk merefleksikan nilai-nilai ketakwaan yang mereka miliki dan menghubungkannya secara eksplisit dengan praktik empati dalam situasi klinis nyata perlu dikembangkan secara terstruktur. Pembelajaran berbasis kasus yang menyajikan dilema interprofesional nyata, dikombinasikan dengan sesi refleksi nilai yang terstruktur, terbukti lebih efektif dalam mengembangkan empati yang berkelanjutan dibandingkan ceramah tentang pentingnya empati semata (Hasan et al., 2021).

Ketakwaan dan Kepercayaan dalam Membangun Modal Sosial Profesional

Kepercayaan dalam konteks kolaborasi interprofesional adalah modal sosial yang paling berharga sekaligus paling sulit dibangun. Ia tidak dapat dideklarasikan atau dipaksakan, melainkan harus tumbuh secara organik dari konsistensi perilaku yang dapat diprediksi dan selaras dengan nilai-nilai yang diyakini bersama. Ketakwaan, dengan kemampuannya membentuk konsistensi perilaku moral yang bersumber dari motivasi transendental, menyediakan mekanisme pembentukan kepercayaan yang unik dan berkelanjutan. Johnson dan Lee (2019) menemukan bahwa dalam tim kesehatan yang anggotanya memiliki keselarasan nilai-nilai spiritual, termasuk ketakwaan, terdapat tingkat kepercayaan antarprofesional yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan tim yang tidak memiliki keselarasan tersebut. Kepercayaan yang terbentuk

dalam kondisi ini memiliki kualitas yang berbeda dari kepercayaan berbasis kompetensi teknis semata. Kepercayaan berbasis nilai spiritual cenderung lebih inklusif, mencakup kepercayaan pada niat dan motivasi rekan kerja, bukan hanya kepercayaan pada kemampuan teknisnya. Jenis kepercayaan ini sangat krusial dalam situasi ketidakpastian klinis, di mana keputusan harus diambil dengan informasi yang tidak lengkap dan konsekuensi yang tidak dapat sepenuhnya diprediksi.

Integritas sebagai manifestasi ketakwaan menjadi mekanisme utama pembentukan kepercayaan ini. Bidan yang bertakwa merasa bertanggung jawab atas setiap tindakannya tidak hanya kepada atasan, institusi, atau regulasi profesi, tetapi kepada nilai-nilai moral tertinggi yang diyakininya. Rasa tanggung jawab yang bersifat transendental ini mendorong konsistensi perilaku yang jauh lebih kuat dan tahan terhadap tekanan situasional. Rekan kerja dan mitra strategis yang berinteraksi dengan bidan seperti ini secara bertahap membangun keyakinan bahwa bidan tersebut dapat diandalkan bahkan dalam kondisi yang tidak terawasi sekalipun. Ramli et al. (2020) mengidentifikasi bahwa akuntabilitas moral yang bersumber dari nilai ketakwaan berbeda secara kualitatif dari akuntabilitas yang bersumber dari peraturan atau pengawasan eksternal. Akuntabilitas berbasis nilai internal tidak mengalami penurunan kualitas ketika pengawasan berkurang, justru sebaliknya dapat menguat ketika seseorang merasakan tekanan untuk mengkompromikan standar moralnya. Karakteristik ini menjadikan ketakwaan sebagai mekanisme pembentukan kepercayaan yang paling tahan lama dalam konteks profesional.

Kepercayaan juga dibangun melalui dimensi kerendahan hati yang merupakan bagian integral dari ketakwaan. Seorang bidan yang bertakwa tidak merasa perlu mempertahankan citra sempurna atau menyembunyikan keterbatasannya, karena motivasi utamanya adalah memberikan pelayanan terbaik, bukan membangun reputasi personal. Sikap ini mendorong keterbukaan untuk mengakui ketidaktahuan, meminta bantuan, dan menerima masukan dari rekan sejawat tanpa merasa terancam. ICM (2021) menegaskan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka tentang keterbatasan dan kebutuhan konsultasi adalah salah satu prediktor terkuat kualitas kolaborasi interprofesional dalam layanan kebidanan. Dimensi kepercayaan yang sering diabaikan dalam literatur kolaborasi adalah ketahanan kepercayaan dalam menghadapi krisis. Setiap kemitraan profesional akan menghadapi situasi yang menguji fondasi kepercayaannya, baik berupa kesalahan klinis, perbedaan pendapat yang tajam, maupun tekanan eksternal yang memaksa pilihan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif. Kemitraan yang dibangun di atas fondasi nilai ketakwaan memiliki sumber daya internal untuk melewati krisis semacam ini, karena masing-masing pihak percaya bahwa pihak lain akan berpegang pada nilai-nilai moral yang konsisten bahkan dalam kondisi tersulit.

Hasan et al. (2021) menemukan bahwa institusi pendidikan kesehatan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum menghasilkan lulusan dengan tingkat kepercayaan diri moral yang lebih tinggi, yakni keyakinan bahwa mereka dapat mempertahankan standar etika meski menghadapi tekanan institusional atau situasional. Kepercayaan diri moral ini tidak hanya penting bagi integritas individual bidan, tetapi juga menjadi fondasi bagi kepercayaan yang mereka bangun dengan rekan-rekan profesionalnya. Implikasi kurikuler dari temuan ini mengarah pada pentingnya pembelajaran yang secara eksplisit mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengartikulasikan nilai-nilai ketakwaan yang dimiliki dan menghubungkannya dengan situasi pengambilan keputusan etis dalam praktik kebidanan. Studi kasus etis yang menuntut mahasiswa memilih antara kepentingan berbeda, dikombinasikan dengan refleksi nilai

yang terstruktur, akan menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan penyampaian kode etik secara didaktis.

Ketakwaan dan Kooperasi dalam Menggerakkan Kolaborasi yang Bermakna

Kooperasi dalam konteks profesi kebidanan melampaui sekadar kemampuan bekerja dalam tim. Ia mencakup kemampuan untuk menempatkan kepentingan pasien dan tujuan pelayanan di atas kepentingan personal, untuk berkontribusi secara aktif tanpa motivasi pengakuan individual, dan untuk mempertahankan komitmen terhadap tujuan bersama bahkan ketika kondisi kerja tidak ideal. Ketakwaan, dengan orientasinya yang menempatkan pelayanan sebagai ibadah, menyediakan motivasi kooperatif yang paling tangguh karena bersumber dari kebutuhan internal yang tidak bergantung pada validasi eksternal. Anderson dan Patel (2022) berargumen bahwa spiritualitas yang terinternalisasi secara konsisten mendorong tenaga kesehatan untuk memprioritaskan kepentingan kolektif pelayanan di atas kepentingan personal atau sektoral. Dalam konteks kebidanan, hal ini termanifestasi dalam kesediaan bidan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan rekan sejawat, untuk mengambil alih tanggung jawab rekan yang sedang menghadapi kesulitan, dan untuk menyuarakan kekhawatiran tentang kualitas pelayanan meski hal tersebut mungkin tidak populer secara institusional. Motivasi spiritual yang mendasari perilaku-perilaku ini menjadikannya lebih konsisten dan tahan lama dibandingkan kooperasi yang didorong oleh insentif material atau tekanan norma sosial semata.

Dimensi pertama kooperasi yang dipengaruhi ketakwaan adalah komitmen terhadap misi pelayanan yang melampaui sekadar pelaksanaan tugas harian. WHO (2021) menekankan bahwa tenaga kebidanan yang paling efektif dalam sistem kesehatan adalah mereka yang memahami dan menginternalisasi misi pelayanan kesehatan ibu sebagai tujuan yang bermakna secara personal, bukan sekadar kewajiban profesional. Ketakwaan menyediakan kerangka makna transendental yang menjadikan setiap tindakan kebidanan, sekecil apapun, bermakna sebagai kontribusi terhadap tujuan yang lebih besar. Kerangka makna ini secara konsisten meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi kelelahan kerja (*burnout*) yang merupakan ancaman serius bagi kualitas pelayanan kebidanan. Ramli et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa kebidanan dengan tingkat ketakwaan yang lebih tinggi menunjukkan orientasi altruistik yang lebih kuat dalam simulasi kerja tim, termasuk kesediaan yang lebih besar untuk mengambil peran yang kurang menonjol demi kepentingan keberhasilan tim secara keseluruhan. Orientasi altruistik ini adalah prasyarat kooperasi yang efektif, karena tim yang didominasi oleh motivasi individual cenderung mengalami konflik kepentingan yang menghambat pencapaian tujuan bersama.

Dimensi kedua adalah penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota tim, terlepas dari hierarki profesional. Sistem kesehatan Indonesia masih diwarnai oleh hierarki yang cukup kuat antara berbagai profesi kesehatan, yang kerap menghambat komunikasi terbuka dan kontribusi optimal dari seluruh anggota tim. Ketakwaan, dengan ajarannya tentang kesetaraan martabat manusia dan kewajiban menghargai kontribusi sesama, menyediakan antidot yang efektif terhadap hierarki yang tidak fungsional ini. Bidan yang bertakwa mampu menghargai kontribusi dokter, perawat, ahli gizi, maupun kader kesehatan masyarakat secara tulus, dan pada saat yang sama mampu menyampaikan perspektif kebidanannya dengan keyakinan dan tanpa rasa inferioritas. Dimensi ketiga adalah fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan situasi layanan. PMC (2022) menemukan bahwa tenaga kesehatan dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam situasi krisis, termasuk kemampuan

untuk mengubah pola kerja, mengambil alih fungsi yang bukan bidangnya, dan mempertahankan kualitas pelayanan meski dengan sumber daya yang terbatas. Kemampuan adaptasi ini sangat relevan dalam konteks layanan kebidanan Indonesia yang sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, ketidaktersediaan tenaga spesialis, dan situasi darurat yang tidak terprediksi.

Dimensi keempat berkaitan dengan orientasi jangka panjang dalam pembangunan sistem pelayanan. Bidan yang memiliki ketakwaan yang kuat cenderung berpikir melampaui kepentingan individual dan jangka pendek, mempertimbangkan dampak keputusan dan tindakan mereka terhadap kualitas sistem pelayanan kesehatan ibu dalam jangka panjang. Orientasi ini mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan yang tidak selalu memberikan imbalan langsung, seperti pembinaan kader, penguatan posyandu, atau pengembangan jaringan rujukan komunitas. Lopez (2021) mengidentifikasi bahwa bidan dengan orientasi jangka panjang berbasis nilai ini menjadi agen penting dalam pembangunan jaringan pelayanan kesehatan ibu yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Dinamika Interaksi Ketiga Dimensi dalam Kolaborasi Interprofesional

Empati, kepercayaan, dan kooperasi yang dibentuk oleh nilai ketakwaan tidak beroperasi secara independen, melainkan saling memperkuat dalam sebuah siklus yang berkelanjutan. Memahami dinamika interaksi ketiga dimensi ini penting untuk merancang intervensi kurikulum yang efektif. Empati yang berkembang dari ketakwaan membangun fondasi awal kepercayaan interprofesional: ketika rekan kerja merasakan bahwa bidan sungguh-sungguh memahami dan menghargai perspektif mereka, kepercayaan terhadap niat baik bidan tersebut tumbuh secara alami. Kepercayaan yang terbentuk kemudian memperkuat kooperasi dengan mengurangi hambatan komunikasi dan meningkatkan kesediaan untuk berbagi tanggung jawab. Kooperasi yang produktif pada gilirannya menghasilkan pengalaman kerja tim yang positif, yang memperkuat empati dan kepercayaan melalui konfirmasi bahwa nilai-nilai spiritual yang dianut bersama menghasilkan hasil nyata yang dirasakan oleh semua pihak.

Johnson dan Lee (2019) menemukan bahwa tim kesehatan yang berhasil membangun siklus positif antara empati, kepercayaan, dan kooperasi berbasis nilai menunjukkan indikator kualitas pelayanan yang secara signifikan lebih baik, termasuk tingkat kesalahan medis yang lebih rendah, kepuasan pasien yang lebih tinggi, dan tingkat *burnout* tenaga kesehatan yang lebih rendah. Temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pembentukan karakter berbasis nilai ketakwaan tidak hanya bermakna secara etis, tetapi juga berdampak nyata pada indikator kualitas layanan yang terukur.

Rekomendasi Strategis untuk Pendidikan Kebidanan

Berdasarkan sintesis seluruh temuan di atas, kajian ini mengidentifikasi empat kluster rekomendasi kurikulum yang saling melengkapi dan perlu diimplementasikan secara terpadu.

Integrasi Eksplisit Nilai Ketakwaan sebagai Kompetensi Kurikuler

Rekomendasi pertama dan paling mendasar adalah menempatkan nilai ketakwaan dan dimensi-dimensi karakter yang dihasilkannya sebagai kompetensi yang secara eksplisit tercantum dalam Standar Kompetensi Bidan dan kurikulum program studi kebidanan. Pengintegrasian ini harus bersifat substantif, bukan sekadar penyebutan dalam visi misi program studi tanpa

operasionalisasi konkret. Hasan et al. (2021) merekomendasikan pendekatan *vertical integration*, yakni nilai-nilai karakter berbasis spiritual diperkenalkan sejak semester pertama dan secara progresif diperdalam dan dikontekstualisasikan dengan situasi klinis yang semakin kompleks hingga semester akhir. Pendekatan ini menghasilkan internalisasi yang jauh lebih kuat dibandingkan pengintegrasian yang hanya dilakukan melalui satu mata kuliah terisolasi pada semester tertentu.

Metode Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Nilai

Rekomendasi kedua berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan karakter berbasis ketakwaan. Ceramah konvensional tentang nilai-nilai profesional terbukti tidak efektif dalam menghasilkan perubahan karakter yang mendalam. Sebaliknya, metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang mereka yakini dan menghubungkannya secara eksplisit dengan situasi klinis nyata terbukti lebih efektif. Berkowitz dan Bier (2005) mengidentifikasi bahwa metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter profesional mencakup tiga elemen: paparan terhadap model peran (*role model*) yang mendemonstrasikan nilai-nilai karakter dalam praktik nyata, refleksi terstruktur yang membantu mahasiswa mengartikulasikan dan mengkonsolidasikan nilai-nilai yang mereka internalisasi, serta kesempatan untuk mempraktikkan karakter dalam situasi nyata yang didukung oleh pembimbingan yang konstruktif. Ketiga elemen ini perlu dirancang secara terintegrasi dalam kurikulum kebidanan.

Pengembangan Instrumen Evaluasi Karakter yang Terstandar

Rekomendasi ketiga menyentuh aspek yang paling jarang diperhatikan dalam pendidikan karakter, yakni evaluasi. Tanpa sistem evaluasi yang valid dan terstandar, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum cenderung bersifat simbolis dan tidak berdampak nyata pada kualitas lulusan. Ramli et al. (2020) merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi karakter yang mencakup observasi perilaku terstruktur selama praktik klinik, portofolio refleksi yang mendokumentasikan perkembangan nilai-nilai karakter mahasiswa, dan umpan balik multisumber yang melibatkan pendidik, pembimbing klinik, rekan mahasiswa, dan pasien. Kombinasi instrumen ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan karakter mahasiswa dibandingkan dengan evaluasi berbasis ujian tulis semata.

Penguatan Kapasitas Pendidik dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Spiritual

Rekomendasi keempat menyentuh prasarat implementasi dari ketiga rekomendasi sebelumnya, yakni kapasitas pendidik. Pengintegrasian nilai ketakwaan dalam pembelajaran membutuhkan pendidik yang tidak hanya memahami konten nilai-nilai tersebut secara akademis, tetapi juga mampu mendemonstrasikannya dalam interaksi pedagogis sehari-hari dan membimbing mahasiswa dalam proses refleksi nilai yang mendalam. Setiawati et al. (2022) menemukan bahwa program pengembangan kapasitas pendidik yang berfokus pada kompetensi pedagogi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan secara signifikan meningkatkan kualitas implementasi kurikulum karakter di institusi yang diteliti. Program ini perlu mencakup pemahaman tentang teori perkembangan karakter, keterampilan fasilitasi refleksi nilai, dan kemampuan untuk memberikan umpan balik karakter yang konstruktif dan menghormati keberagaman latar belakang keagamaan mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menghasilkan sebuah argumen yang kuat: nilai spiritual ketakwaan bukan sekadar atribut religius personal seorang bidan, melainkan sebuah konstruk karakter yang dapat dioperasionalkan secara kurikuler dan memiliki dampak yang terukur terhadap kualitas kolaborasi interprofesional dalam layanan kesehatan ibu. Tiga temuan utama menjadi fondasi kesimpulan ini. Pertama, ketakwaan secara konsisten memperkuat empati interprofesional bidan melalui mekanisme orientasi holistik terhadap manusia, yang mendorong pemahaman tulus terhadap perspektif pasien dan rekan kerja melampaui sekadar keterampilan komunikasi yang terlatih. Empati yang bersumber dari nilai spiritual menunjukkan ketahanan yang jauh lebih kuat dalam kondisi kerja yang penuh tekanan, yang menjadikannya lebih relevan bagi konteks layanan kebidanan Indonesia yang sering dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Kedua, ketakwaan membangun kepercayaan interprofesional melalui mekanisme integritas dan akuntabilitas moral yang bersumber dari motivasi transendental, bukan dari pengawasan eksternal. Kepercayaan yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih inklusif dan tahan lama, karena mencakup kepercayaan pada niat dan nilai rekan kerja, bukan hanya kepercayaan pada kompetensi teknisnya. Kualitas kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam situasi klinis yang menuntut pengambilan keputusan kolaboratif dalam kondisi ketidakpastian. Ketiga, ketakwaan mendorong kooperasi melalui mekanisme pemberian makna transendental terhadap pekerjaan, yang mengubah motivasi kerja dari pencapaian personal menjadi kontribusi kolektif demi kesejahteraan yang lebih besar. Kooperasi yang bersumber dari motivasi ini memiliki orientasi jangka panjang yang mendorong investasi dalam pembangunan sistem pelayanan yang berkelanjutan, melampaui kepentingan jangka pendek individual. Ketiga dimensi karakter ini tidak beroperasi secara independen, melainkan membentuk siklus yang saling memperkuat: empati membangun kepercayaan, kepercayaan memfasilitasi kooperasi, dan kooperasi yang produktif mengonfirmasi dan memperkuat empati dan kepercayaan. Memahami siklus ini penting bagi perancangan intervensi kurikulum yang efektif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, kajian ini merekomendasikan empat strategi kurikulum yang perlu diimplementasikan secara terpadu: integrasi eksplisit nilai ketakwaan sebagai kompetensi kurikuler dalam Standar Kompetensi Bidan, pengembangan metode pembelajaran berbasis refleksi nilai yang terintegrasi secara vertikal dalam seluruh jenjang pendidikan, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang valid dan terstandar, serta penguatan kapasitas pendidik dalam pedagogi pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Rekomendasi ini memiliki implikasi kebijakan yang jelas bagi Kementerian Kesehatan RI, Ikatan Bidan Indonesia, dan institusi pendidikan kebidanan seluruh Indonesia. Revisi Standar Kompetensi Bidan yang secara eksplisit memasukkan dimensi karakter berbasis nilai spiritual, dikombinasikan dengan panduan implementasi kurikulum yang operasional, akan menciptakan kondisi yang diperlukan bagi transformasi sistemik pendidikan kebidanan yang direkomendasikan. Penelitian ini mengakui keterbatasannya sebagai kajian berbasis literatur yang belum didukung data empiris lapangan dari institusi pendidikan kebidanan Indonesia. Studi lapangan yang mengukur tingkat ketakwaan mahasiswa kebidanan dan korelasinya dengan kompetensi kolaborasi interprofesional sangat diperlukan. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan karakter mahasiswa dari masa pendidikan hingga praktik profesional akan memberikan bukti yang lebih kuat bagi rekomendasi kurikulum yang diajukan dalam kajian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., & Patel, R. (2022). Piety and professionalism: Exploring the role of spirituality in healthcare collaboration. *Journal of Professional Ethics*, 11(5), 270–285.
- Aveyard, H. (2019). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide* (4th ed.). Open University Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Bloom, S. L., & Farragher, B. (2013). *Restoring sanctuary: A new operating system for trauma-informed systems of care*. Oxford University Press.
- Hasan, M., Mulyadi, R., & Fitri, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di institusi pendidikan kesehatan: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 115–130.
- International Confederation of Midwives. (2021). *Collaboration and partnerships for healthy women*. ICM. <https://internationalmidwives.org/resources/collaboration-and-partnerships-for-healthy-women/>
- Johnson, L., & Lee, H. (2019). Building trust in healthcare teams: The role of spirituality and piety. *International Journal of Collaborative Healthcare*, 10(2), 150–165.
- Kim, S. (2018). The impact of empathy on professional relationships: A study of midwives. *Midwifery Journal*, 12(3), 300–310.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020–2024*. Kemenkes RI.
- Lopez, M. (2021). Strategic partnerships in midwifery: A literature review. *Journal of Midwifery Research*, 8(1), 45–60.
- Neff, K. D., & Germer, C. K. (2018). *The mindful self-compassion workbook: A proven way to accept yourself, build inner strength, and thrive*. Guilford Press.
- Perdana, Y. I. (2016). Aspek kemukjizatan Al-Quran tentang kesehatan. *Jurnal Ulunnuha*, 5(2), 63–73. <https://doi.org/10.15548/ju.v5i2.567>
- PMC. (2022). The role of spirituality and religiosity in healthcare during the COVID-19 pandemic: An integrative review of the scientific literature. *PubMed Central*, 8960681. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8960681/>
- Ramli, A., Hasanah, N., & Kurniawan, D. (2020). Ketakwaan dan orientasi belajar mahasiswa pendidikan kesehatan: Kajian korelasional. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kesehatan*, 4(1), 28–41.
- Setiawati, D., Rahmawati, I., & Pratiwi, L. (2022). Penguatan kompetensi karakter tenaga kesehatan berbasis nilai spiritual di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 210–222.
- Simbo, A. I. (2024). The critical role of empathy in patient-centered healthcare and its impact on outcomes. *Simbo AI*. <https://www.simbo.ai/blog/the-critical-role-of-empathy-in-patient-centered-healthcare-and-its-impact-on-outcomes-2771834/>
- Smith, J. A. (2020). Spirituality in healthcare: Enhancing collaboration and compassionate care.

Journal of Health and Spirituality, 15(4), 250–260.

- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wahyuni, S., Pratiwi, R., & Susanto, H. (2023). Integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum pendidikan vokasi kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(1), 88–101.
- WHO. (2021). *Global strategic directions for nursing and midwifery 2021–2025*. World Health Organization. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/344562/9789240033863-eng.pdf>
- Zollfrank, A. A., Trevino, K. M., Cadge, W., Balboni, M. J., Thiel, M. M., Fitchett, G., Gallivan, K., VanderWeele, T., & Balboni, T. A. (2015). Teaching health care providers to provide spiritual care: A pilot study. *Journal of Palliative Medicine*, 18(5), 408–414. <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.0306>